

HORIZONA FILSAFAT ISLAM

(Pendekatan dari Tematis)

DRAFT NASKAH BUKU

HAND BOOK MATA KULIAH FILSAFAT ISLAM

PENULIS :

**DR. AHMAD SARBINI
DR. AEP WAHYUDIN**

hingga kepercayaan mengenai adanya sifat ruhaniyah, teleologis-rasional, dan holistik segenap unsur alam semesta dan, pada saat yang sama, pandangan akan sifat hierarkis wujud (hierarchy of being atau maratib al-wujud) yang berada di dalamnya.

Hierarki wujud ini bermula dari Tuhan yang murni bersifat imaterial hingga ke kemaujudan yang paling rendah dan bersifat material murni, melewati malaikat dan manusia yang merupakan campuran kedua unsur ini. Nuansa religius ini muncul dengan lebih kuat setelah periode Ibn Rusyd bersama lahirnya filsafat isyraqiyah (iluminisme), 'irfan (teosofi atau tasawuf filosofis), dan hikmah (teosofi transenden).

Dalam aliran-aliran ini, tradisi—Al-Quran dan Hadis—teologi, serta mistisisme sudah merupakan ramuan tak terpisahkan bersama metode peripatetik (masy-sya'iy) Aristotelian. (Meski demikian, orang tak bisa gagal melihat perbedaannya dengan mistisisme, karena secara metodologis mistisisme tak meyakini metode rasional dalam mencapai kebenaran).

Jadi, memang filsafat Islam pada akhirnya bisa dilihat sebagai gabungan antara pemikiran liberal dan agama. Ia bisa disebut sebagai liberal dalam hal pengandalannya pada kebenaran-kebenaran primer dan metode demonstrasional untuk membangun argumentasi-argumentasinya. Pada saat yang sama, pengaruh keyakinan religius atau quasi religius amat dominan, baik dalam penerimaan kesepakatan mengenai apa yang dianggap sebagai kebenaran-kebenaran primer tersebut, maupun dalam pemilihan premis-premis lanjut dalam silogisme mereka.

Demikian pula halnya dengan epistemologi filsafat Islam. Akal, bahkan dalam alirannya yang lebih peripatetik, tak pernah dipahami sebagai semata-mata rasio (ratio atau reason) yang bersifat cerebral belaka. Masih sebagai pengaruh Neoplatonisme, akal sejak awal sejarah filsafat Islam selalu terkait dengan nous; dan nous pasti bukan sekadar rasio. Bahkan Tuhan, dalam Neoplatonisme, identik dengan Nous. Barangkali memang, seperti dilakukan banyak orang, menerjemahkannya dengan intelek (intellect) jauh lebih tepat.

Tercakup dalam konsep intelek ini, bahkan lebih utama dari rasio, adalah apa yang disebut dengan intuisi, atau "ilham" (pencerahan, iluminasi, atau isyraq), atau terkadang disebut sebagai "kesadaran poetik". Sebagaimana Nous bersifat imaterial atau ruhani, maka nous yang merupakan daya (fakultas atau quwwah) untuk mempersepsikannya juga mencakup yang ruhaniyah.

Sejak awal sejarah filsafat Islam ketika pengaruh Aristotelianisme masih amat kuat—apalagi dalam bentuk mistisisme, iluminisme, teosofi, dan hikmah—akal ('aql) selalu dipahami secara bertingkat-tingkat, mulai akal material hingga apa yang mereka sebut sebagai "akal suci" (al-'aql al-qudsiy), bahkan akal kenabian. Akal dalam aktualisasi-puncaknya ini

KATA PENGANTAR

Jika orang ditanya, apa perbedaan agama dan filsafat, maka jawaban standarnya adalah sebagai berikut. Filsafat mulai dari keragu-raguan, sementara agama mulai dari keimanan. Jawaban ini, meski sepiantas tampak memuaskan, tak terlalu tepat jika dirujuk kepada filsafat pramodern, khususnya Islam. Pertama, tak benar bahwa agama Islam menyatakan bahwa penganutannya bermula dari iman. Dalam Islam, dalam hal ini paham rasionalistik Islam (ta'aqquliy), keimanan datang belakangan setelah, atau paling cepat, bersamaan dengan akal. Menurut paham ini, agama harus dipahami secara rasional. Bahkan, bagi sebagian orang, adalah menjadi tugas setiap individu muslim untuk berupaya sampai kepada kepercayaan ('aqidah) yang benar tentang Islam lewat pemikirannya sendiri.

Dengan demikian, sampai batas tertentu filsafat Islam mulai dari keragu-raguan-skeptisisme sehat, seperti antara lain dikatakan Muhammad Iqbal, memang dipromosikan di sini.... "Agama," kata sang Nabi, "adalah akal. Tak ada agama bagi orang yang tidak berakal."

Kedua, tak pula benar bahwa filsafat Islam sepenuhnya mulai dari keragu-raguan. Seperti segera akan kita lihat, ciri filsafat Islam bukanlah terutama terletak pada skeptisisme. Ciri yang membedakan filsafat Islam dari pendekatan tradisional (ta'abbudiy) dan teologis adalah pada metode yang digunakannya. Kalau dalam yang disebut belakangan metode yang digunakannya bersifat dialektik (jadaliy), maka dalam filsafat Islam, meski sama-sama rasional-logis, metode yang diterapkan adalah demonstrasional (burhaniy). Teologi berangkat dari keimanan terhadap sifat kebenaran-mutlak bahan-bahan tekstual kewahyuan-Al-Quran dan Hadis.

Para teolog membangun argumentasinya secara dialektis berdasarkan keyakinan baik-buruk tekstual, dan dari situ berupaya mencapai kebenaran-kebenaran baru. Sementara itu, kaum filsuf, meski sesungguhnya berada dalam bayang-bayang kuat keyakinan keagamaan, membangun argumentasinya melalui pijakan apa yang dipercayai dan disepakati secara umum sebagai premis-premis kebenaran primer (primary truth). Bahkan dalam bentuk iluminis dan teosofisnya, sebagaimana diakui antara lain oleh Fazlur Rahman dan Toshihiko Izutsu, sifat rasional filsafat Islam tak pernah absen.

Lebih dari itu, sejak awal sejarahnya, termasuk pada pemikiran-pemikiran yang lebih murni bersifat Aristotelian, nuansa religius tak pernah absen. Nuansa tersebut datang lewat Stoisisme dan Neoplatonisme Yunani, ajaran Kristen Helenistik-setidaknya lewat Philo, orang Mesir pemikir Helenistik Kristen pertama-dan, tentu saja, ajaran agama Islam sendiri. Mulai dari keyakinan yang sudah taken for granted mengenai keberadaan Tuhan dengan sifat-sifatnya; fenomena kenabian sebagai pesuruh Tuhan;

dikaitkan dengan kemampuan untuk melakukan kontak (ittishal) dengan Akal Aktif (al-'Aql al-Fa'al) –sejenis Intelek yang, oleh sementara pemikir muslim diidentikkan dengan Malaikat Jibril sebagai pembawa wahyu atau ilham.

Alhasil, orang boleh saja mempersoalkan kemurnian sifat “filosofis” filsafat Islam. Kenyataannya, dalam segenap keliberalan metodenya, pengaruh religiusitas masih bekerja dengan kuat dalam pemikiran para tokohnya. Tapi, buat Anda yang berpikiran demikian, Anda mungkin bisa belajar dari Oliver Leaman, seorang profesor ahli sejarah filsafat Islam di Amerika Serikat: “Di masa yang lampau, saya sempat menganggap (tasawuf dan mistisisme yang banyak mewarnai filsafat Islam, khususnya pasca-Ibn Rusyd–HB) sebagai bukan filsafat sama sekali, dan lebih erat terkait dengan teologi dan pengalaman religius yang subyektif.

Salah satu kritik yang perlu untuk disampaikan terhadap kajian-kajian filsafat Islam adalah bahwa ia masih lebih sering dilihat dari aspek sejarahnya disamping sedikit persoalan metafisika. Kenyataan ini tidak hanya terjadi di kalangan pesantren yang memang masih banyak diselimuti trauma-filsafat, melainkan juga di perguruan tinggi seperti PTAIN dan PTAIS, bahkan di tingkat pasca-sajannya sekalipun, terkecuali di beberapa institusi pendidikan tinggi Islam sekarang ini. Akibatnya, kajian filsafat Islam tidak mengalami kemajuan yang berarti, apalagi memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan pemikiran Islam. Padahal, apa yang ada dalam cakupan filsafat, sesungguhnya, tidak hanya aspek sejarah melainkan juga substansinya, dan bagian inilah yang sebenarnya harus mendapat perhatian lebih. Bagian substansi ini meliputi bahasan metafisika, etika, estetika dan terutama logika dan epistemologi.

Dengan demikian, apa yang dimaksud filsafat, dalam hal ini filsafat Islam, sesungguhnya, bukan sekedar bahasan tentang isme-isme atau aliran-aliran pemikiran apalagi sekedar uraian tentang sejarah perkembangan pemikiran Islam lengkap dengan tokoh-tokohnya, tetapi lebih merupakan bahasan tentang proses berpikir. Filsafat adalah “metodologi berpikir”, yaitu berpikir kritis-analisis dan sistematis. Filsafat lebih mencerminkan “proses” berpikir dan bukan sekedar “produk” pemikiran. Karena itu, Fazlur Rahman secara tegas menyatakan,

“Philosophy is, however, a perennial intellectual need and has to be allowed to flourish both for its own sake and for the sake of other disciplines, since it inculcates a much-needed analytical-critical spirit and generates new ideas that became important intellectual tools for other sciences not least for religion and theology. Therefore a people that deprives itself of philosophy necessarily exposes itself

to starvation in term of fresh ideas –in fact it commits intellectual suicide”.

Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia kurang lebih sebagai berikut: “Bagaimanapun juga, filsafat merupakan alat intelektual yang terus menerus diperlukan. Untuk itu, ia harus boleh berkembang secara alamiah, baik untuk pengembangan filsafat itu sendiri maupun untuk pengembangan disiplin-disiplin keilmuan yang lain. Hal itu dapat difahami, karena filsafat menanamkan kebiasaan dan melatih akal-pikiran untuk bersikap kritis-analitis dan mampu melahirkan ide-ide segar yang sangat dibutuhkan, sehingga dengan demikian, ia menjadi alat intelektual yang sangat penting untuk ilmu-ilmu yang lain, tidak terkecuali agama dan teologi. Karena itu, orang yang menjauhi filsafat dapat dipastikan akan mengalami kekurangan energi dan kelesuan darah –dalam arti kekurangan ide-ide segar— dan lebih dari itu, ia berarti telah melakukan bunuh diri intelektual”.

Kelesuan berpikir dan berijtihad di kalangan umat Islam sampai saat ini, salah satu faktor utamanya, adalah disebabkan mereka tidak mau melihat dan memperhatikan filsafat. Sebaliknya, seperti ditulis al-Jabiri, sejak pertengahan abad ke-12 M, hampir semua khazanah intelektual Islam justru selalu menyerang dan memojokkan filsafat, baik sebagai sebuah pendekatan, metodologi maupun disiplin keilmuan. Karena itu, untuk pengembangan dan kajian keilmuan Islam kontemporer, kita tidak bisa lagi berpaling dan meninggalkan filsafat. Tanpa sentuhan filsafat, pemikiran dan kekuatan spiritual Islam akan sulit menjelaskan jati dirinya dalam era global. Namun, sekali lagi, apa yang dimaksud filsafat disini bukan sekedar uraian sejarah dan metafisikanya yang nota bene merupakan “produk” pemikiran melainkan lebih pada sebuah metodologi atau epistemologi.

Itulah kiranya upaya keilmuan yang harus dilakukan demi tercapai Islam yang *shâlih li kull zamân wa makân*, Islam yang senantiasa aktual dan kontekstual dalam semua tingkat peradaban. Yakni, bahwa kita memang harus mengambil filsafat, bukan sekedar sejarahnya melainkan lebih pada aspek metodologinya, dan bagian inilah yang harus lebih ditekankan dalam kajian-kajian filsafat Islam kontemporer, khususnya di perguruan tinggi Islam. Ditambah dengan dukungan disiplin dan teori-teori humaniora dan ilmu-ilmu sosial modern, ia akan mampu memberikan sumbangan sangat signifikan bagi percepatan perkembangan keilmuan Islam dimasa mendatang.

Buku yang ditulis berdasarkan silabi mata kuliah Filsafat Islam ini tidak hanya berisi uraian tentang pengertian, objek, sejarah dan persoalan metafisika Islam, melainkan juga masalah metodologi filsafat Islam sebagai ‘*tools on going process*’, epistemologi, etika, estetika, pemikiran para tokoh filosof dari pemikiran klasik hingga kontemporer, termasuk pula urgensi

l
:
s
k
-
t
-
,
3
b
1
1
t
t
k
u
b
n
1
n
b
h
1
i
n
g
a
n
i
n
t
a
i
n
i
n
i

filsafat islam terhadap ilmu pengetahuan dan perkembangan sains, relevansinya dalam kehidupan modern dan prospektus pemikiran filsafat Islam bagi masa depan umat Islam. Inilah kiranya kekhasan perbedaan dan mungkin sesuatu yang dapat dianggap baru dalam buku ini dibanding buku-buku filsafat yang sejenis. Semoga bermanfaat.

Bandung, 2012

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGATAR ~ i

DAFTAR ISI ~ ii

PENDAHULUAN ~

BAB I QUO VADIS RASIONALITAS SAINS MODERN ~

- a. Problematika Sains Modern ~
- b. Kritik Terhadap Antroposentrisme ~
- c. Kebenaran Holistik ~

BAB II AKAL DAN AL QURAN FILSAFAT ISLAM ~

- a. Akal dan Wahyu dalam Perpektif Tradisi Ilmu Islam ~
- b. Perlunya Wahyu Menurut Akal I ~
- c. Kebebasan Akal dalam berpikir ~
- d. Peranan Al Quran dan Akal dalam Filsafat ~
- e. Pemikiran Tokoh Filsafat tentang Al Qur'an dan Akal ~

BAB III TEMA-TEMA KAJIAN FILSAFAT ISLAM ~

- a. Tema Kajian tentang Tuhan ~
- b. Tema Kajian tentang Alam ~
- c. Tema Kajian tentang Manusia ~
- d. Tema kajian tentang Kebudayaan ~

BAB IV FILSAFAT ISLAM DAN ILMU PENGETAHUAN

- a. Filsafat dan Pengetahuan ~
- b. Islam adalah Agama akal`
- c. Filsafat, Islam dan Ilmu Pengetahuan ~
- d. Filsafat dan Sains Islam ~
- e. Sains Islam dalam sejarah dan Pemikiran ~
- f. Islamisasi Ilmu dan Kritik atas Gagasan Islamisasi Ilmu ~

**BAB V RELEVANSI DAN AKTUALISASI FILSAFAT ISLAM ~
DALAM KEHIDUPAN MODERN ~**

- a. Aktualisasi Filsafat Islam
- b. Posisi dan Peran Filsafat islam dalam Kemanusiaan ~

BAB VI PROSPEK FILSAFAT ISLAM ~

DAFTAR PUSTAKA ~

PENDAHULUAN

Ketika seseorang mendengar kata “filsafat”, seringkali yang terbayang adalah sesuatu yang aneh, angker, absurd, atau membingungkan. Filsafat seringkali dikaitkan dengan model-model pemikiran yang rumit, penuh digenangi dengan istilah-istilah yang khas, bersifat abstrak, sehingga sulit dipahami. Ada anggapan bahwa pemikiran filsafat berada di langit yang menjulang tinggi, seperti juga sekelompok orang yang berada di menara gading. Ya. Filsafat kadang-kadang dilabelkan sebagai suatu bentuk elitisme intelektual.

Anggapan-anggapan yang seperti itu bisa jadi memang bersumber dari suatu kesalahpahaman orang terhadap filsafat itu sendiri. Filsafat oleh para pembelanya sering disebut sebagai induk ilmu pengetahuan. Filsafat mengklaim hendak merengkuh kedalaman realitas sehingga tuntas tak tersisa. Persoalan ketegangan pembentukan citra terhadap filsafat ini mungkin memang tak akan pernah berakhir. Akan tetapi, ada satu hal yang sebenarnya cukup menarik dan bersifat mendasar berhubungan dengan hal ini, yakni pertanyaan mengapa kita (harus) berfilsafat? Apa kekhasan corak berpikir filsafati sehingga ada orang-orang yang sabar dan tekun masuk dalam model pemikiran ini? Dengan pertanyaan-pertanyaan seperti ini, sebenarnya secara tidak langsung orang yang ditanya—dan juga diri kita—sudah diajak berfilsafat. Berfilsafat dalam pengertian yang paling sederhana, yakni dalam konteks ini, adalah usaha merumuskan dan menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar perihal sesuatu hal.

Ada banyak cara untuk berfilsafat, sekaligus pula ada banyak cara untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar seperti disebut di atas. Ada yang bertolak dari sejarah, dalam arti mempelajari filsafat dengan menelusuri sejarah (pemikiran) filsafat. Satu persatu, pemikiran para filsuf diuraikan secara jelas sehingga dalam rentetan tokoh (filsuf) yang sekian banyak itu dapat menunjukkan suatu kesinambungan historis dari pemikiran yang dilahirkan. Dengan perspektif historis dalam belajar filsafat diharapkan seseorang dapat memahami proses dialektis kelahiran suatu pemikiran.

Cara yang kedua adalah mempelajari filsafat secara sistematis, melalui cabang-cabang disiplin filsafat yang sudah mapan, seperti epistemologi, metafisika, kosmologi, aksiologi, dan sebagainya. Yang lebih ditekankan dalam model pendekatan kedua ini adalah kekhasan masing-masing cabang disiplin filsafat, sehingga dari berbagai cabang filsafat itu kemudian dapat ditarik suatu kesimpulan umum tentang apa dan mengapa harus berfilsafat. Dalam model yang kedua ini biasanya seseorang dihantarkan dulu kepada masalah pengertian-pengertian mendasar tentang filsafat.

Mencandra Persoalan Filsafat Islam

Pada saat ini, umat Islam telah dilanda berbagai persoalan ilmiah filosofis, yang datang dari pandangan ilmiah-filosofis Barat yang bersifat sekuler. Berbagai teori ilmiah, dari berbagai bidang, fisika, biologi, psikologi, dan sosiologi, telah, atas nama metode ilmiah, menyerang fondasi-fondasi kepercayaan agama. Tuhan tidak dipandang perlu lagi dibawa-bawa dalam penjelasan ilmiah. Misalnya bagi Laplace (w. 1827), kehadiran Tuhan dalam pandangan ilmiah hanyalah menempati posisi hipotesa. Dan ia mengatakan, sekarang saintis tidak memerlukan lagi hipotesa tersebut, karena alam telah bisa dijelaskan secara ilmiah tanpa harus merujuk kepada Tuhan. Baginya, bukan Tuhan yang telah bertanggung jawab atas keteraturan alam, tetapi adalah hukum alam itu sendiri. Jadi Tuhan telah diberhentikan sebagai pemelihara dan pengatur alam. Demikian juga dalam bidang biologi, Tuhan tidak lagi dipandang sebagai pencipta hewan-hewan, karena menurut Darwin (w. 1881), munculnya spesies-spesies hewan adalah karena mekanisme alam sendiri, yang ia sebut sebagai seleksi alamiah (*natural selection*). Menurutnya hewan-hewan harus bertransmutasi sendiri agar ia dapat tetap *survive*, dan tidak ada kaitannya dengan Tuhan. Ia pernah berkata, “kerang harus menciptakan engselnya sendiri, kalau ia mau survive, dan tidak karena campur tangan sebuah agen yang cerdas di luar dirinya. Oleh karena itu dalam pandangan Darwin, Tuhan telah berhenti menjadi pencipta hewan.

Dalam bidang psikologi, Freud (w. 1941) telah memandang Tuhan sebagai ilusi. Baginya bukan Tuhan yang menciptakan manusia, tetapi manusialah yang menciptakan Tuhan. Tuhan, sebagai konsep, muncul dalam pikiran manusia ketika ia tidak sanggup lagi menghadapi tantangan eksternalnya, serti bencana alam dll., maupun tantangan internalnya, ketergantungan psikologis pada figur yang lebih dominan. Sedangkan Emil Durkheim, menyatakan bahwa apa yang kita sebut Tuhan, ternyata adalah Masyarakat itu sendiri yang telah dipersonifikasikan dari nilai-nilai sosial yang ada. Dengan demikian jelaslah bahwa, dalam pandangan sains modern Tuhan tidak memiliki tempat yang spesial, bahkan lama kelamaan dihapus dari wacana ilmiah. Tantangan yang lain juga terjadi di bidang lain seperti (Mulyadi Kertanegara, 2006 :1)

Filsafat Islam di Tengah Belunggu Ortodoksi dan Jalan Ditempat

Sejak abad ke-13 M. pemikiran Islam tidak mengalami perkembangan yang berarti. Bangunan pemikiran konservatif telah mendominasi alam pikir mayoritas umat Islam hingga saat ini. Alam pikir konservatif telah menjadi pandangan dunia Islam (*world view*) yang mapan sejak masa pembentukannya. Sejak saat itu, hampir tidak ada geliat pemikiran yang berarti, karena setiap upaya kelompok tertentu yang berusaha keluar *dari mainstream* selalu harus berhadapan dengan kekuatan *status quo* yang sulit

ditaklukkan. Pada awal pertumbuhannya pemikiran Islam bergerak secara dinamis dan menghasilkan khazanah ilmu pengetahuan dan peradaban yang tinggi, bagai mercusuar yang sulit tertandingi. Namun, sejak abad ke- 13, khazanah pemikiran Islam mengalami kemandekan, justru di saat Barat mulai menampakkan kreatifitasnya dalam membangun peradaban. Hingga pada akhirnya, Barat berhasil menyusul dan mengunggulinya.

Hingga saat ini, perkembangan literatur keislaman tidak tampak yang telah ditulis para pendahulu. Menurut catatan para ahli, perkembangan pemikiran Islam mengalami lompatan sejak pemerintahan Islam pindah ke Damaskus, yakni pada masa Bani Umayyah. Pada saat itu umat Islam dihadapkan pada kebutuhan untuk menjawab persoalan-persoalan riil di masyarakat yang tidak cukup dijawab dengan Qur'an dan Hadits. Karena alasan inilah, maka ijtihad pada masa itu mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan, khususnya pada masa kebesaran pemerintahan Bani Abbasiyah yang berpusat di Baghdad. Kota Baghdad merupakan pusat kekuasaan Islam wilayah Timur dan Cordova sebagai pusat kekuasaan Islam di Barberupaya mengkaji at. Dalam pandangan Amin Abdullah, pesatnya perkembangan pemikiran umat Islam pada masa kebesaran Islam di Baghdad adalah karena merekamampu menggunakan filsafat sebagai alat untuk berijtihad. (Amin Abdullah, 1995 : 19). Dengan struktur . ilmiah yang terbangun dalam tradisi filsafat, umat Islam berupaya mengkaji khazanah keislaman dan mengembangkannya dalam beragam disiplin ilmu, seperti kalam, Fiqh, nahwu, tafsir, tasawuf dan lain lain. Tanpa dukungan filsafat, ilmu keislaman akan mengalami kelumpuhan, karena ketidak mampuannya mengembangkan pemikiran melalui struktur logis yang ditawarkannya. Terbukti, ketika umat Islam mulai menjauhi filsafat dan bahkan memusuhinya, bangunan berfikir umat Islam mengalami stagnasi bahkan keruntuhan.

Belenggu Ortodoksi

Muhammad Arkoun mensinyalir terjadinya proses pensyakralan pemikiran keagamaan (taqdis al-afkar al-diniy) sejak abad ke-12 hingga abad ke-19, di mana teks keagamaan tidak bisa dikaji ulang (ghairu qabilin li al-niqas) (M. Arkoun, 1990 : 1972). Ia mengemukakan, bahwa pemikiran teologi Islam dalam sejarahnya telah mengkristal dalam bentuk format ortodoksi, di mana hal ini berimbas pada disiplin keilmuan lain di luar teologi, seperti pendidikan, hukum, etika, sosial budaya dan filsafat. Sayangnya, pemikirantersebut mengalami stagnasi, tidak beranjak dari hasil rumusan abad tengah, baik menyangkut tatanan sosial kemasyarakatan maupun ilmu pengetahuan. (M. Arkoun, 1986 : 87) . Corak pemikiran Islam justru masih diwarnai oleh alam pikir Yunani. Di tengah lompatan perubahan yang dialami Eropa baik dalam bidang ilmu, filsafat maupun agama, mengikuti arus arah